

Gerakan Sosial Tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati)

Rini Darmastuti

Abstract

The social movement conducted by Samin people was a sole and unique movement. The movement that was done in order to reject cement plant construction constitutes nonviolent and anti-anarchy movement. The peaceful or nonviolent way based on Samin's local wisdom became the strategy used in this protest movement. Non-verbal communication in the form of "silence" and using "tembang" was used in this movement. In Samin's perspective, the non-violent and anti-anarchy movement will have great effects. The principal of this movement was really influenced by Javanese culture. This paper was based on the research result done in the life of Samin people in Sukolilo. Data collection methods used in the ethnography of communication were in-depth interviews, participative observation and document analysis.

Keywords: *Social movement, Samin people, Non-violant way, Tembang*

Pendahuluan

Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Samin yang ada di Sukolilo merupakan gerakan sosial yang unik. Keunikan gerakan masyarakat Samin ini disebabkan karena gerakan sosial yang dilakukan adalah gerakan sosial yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Gerakan sosial yang dilakukan di Sukolilo, Pati ini tidak dilakukan dengan menggunakan demo-demo yang disertai dengan gerakan anarkis. Gerakan aksi sosial ini dilakukan dengan cara damai.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Samin adalah gerakan aksi tolak terhadap rencana pembangunan pabrik semen yang ada di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Gerakan aksi tolak ini berawal ketika pada tahun 2006, pabrik Semen Gresik (SG) berusaha mendirikan pabrik semen di daerah Sukolilo, Pati. Rencana pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Gresik (SG) ini berhasil digagalkan oleh masyarakat Samin dan

masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat Samin yang tidak setuju dengan rencana pembangunan pabrik semen ini kemudian berkoordinasi dengan masyarakat di Sukolilo untuk melakukan penolakan.

Penolakan masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen ini lebih disebabkan karena masyarakat Samin ingin melestarikan lingkungan dan alam tempat mereka tinggal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh mbah Tarno, sesepuh Samin dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh Rini Darmastuti dalam penelitiannya pada tahun 2005. Mbah Tarno mengatakan, "*Tetanen wis dadi uripe sedulur sikep, dagang ora seneng. Dagang iku rak nindakna goroh. Piye ora goroh lha wong kulakane sewu ngomong sewu rongatus. Ingsun ora gelem nindake goroh. Yen tetanen sapa kang digorohi? Trus lemah kuwi rak ya sing dinggo tetanen, dadi ya kudu diruwat*" Maksudnya pertanian sudah menjadi sumber penghidupan yang penting bagi saudara sikep (sebutan mereka untuk masyarakat Samin). Mereka tidak suka berdagang, sebab berdagang itu dianggap sebagai aktivitas yang penuh dengan kebohongan. Bagaimana tidak bohong kalau belinya seribu kemudian meraka bilang ke pembeli seribu dua ratus? Orang Samin mempunyai prinsip tidak mau berbohong. Kalau bertani, siapa yang akan dibohongi? Kemudian tanah itu *kan* yang digunakan untuk bertani, jadi ya harus dijaga) (Darmastuti, 2005: 60). Oleh karena itu, bagi masyarakat Samin, pengrusakan tanah serta lingkungan hidup merupakan hal yang harus dihindari. Tanah dan lingkungan hidup harus tetap dijaga.

Berpijak dari prinsip inilah kemudian masyarakat Samin melakukan gerakan aksi tolak terhadap rencana pembangunan pabrik semen. Gerakan aksi tolak dilakukan dengan cara damai, tanpa menggunakan kekerasan. Gerakan aksi tolak yang unik inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik dihadirkan pertama kali oleh Herbert Blumer (1937) yang dirancang untuk mengartikulasikan dan memajukan psikologi sosial pragmatis-nya George Herbert Mead. Pemikiran Herbert Blumer ini didasarkan pada pendapat George Herbert Mead. Mead, pemikir yang sangat penting dalam sejarah Interaksionisme Simbolik. Melalui bukunya 'Mind, Self dan Society' yang sangat terkenal, Mead menjelaskan tentang fungsi dari simbol signifikan, yakni memungkinkan proses mental dan berpikir. Mead mengatakan,

"The behavior of people in interaction is accounted for in such

terms as adhering to norms and values, carrying out the requirements of the roles they are playing, living up to the demands of their status positions, or conforming to cultural definitions. To the extent to which their behavior is explained in such terms, their interaction is merely an operating medium through which the given determinative factors come to expression. Social interaction is given exactly the same neutral status by schemes that seek to explain human conduct in terms of psychological elements, such as organic drives, wishes, attitudes, unconscious dispositions, or other types of motives (Blumer, 2004 : 17)

Terkait dengan hal ini, Mead berpendapat bahwa melalui simbol signifikan-khususnya melalui bahasa- manusia bisa berpikir (hewan yang lebih rendah menurut Mead tidak bisa berpikir). Blumer menjelaskan pendapat Mead ini dengan mengatakan,

“In contrast to interaction in the form of a “conversation of gestures,” the “use of significant symbols” is interaction in which the organism does not respond to the gesture on the basis of its mere presentation but instead interprets the gesture and responds to it on the basis of the interpretation (Blumer, 2004 : 18)

Mead berpendapat bahwa interaksi dengan menggunakan simbol signifikan ini sangat berbeda dengan percakapan dengan menggunakan gerakan. Dalam interaksi dengan menggunakan simbol signifikan ini, organisme tidak hanya menanggapi isyarat atas dasar presentasi belaka, melainkan menafsirkan isyarat dan merespon atas dasar interpretasi. Pada tataran ini, proses berpikir mempunyai peranan yang sangat besar. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “percakapan implicit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat”. Mead bahkan menyatakan ‘berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain (Mead 1982 : 155, dalam Ritzer, 2007 : 279). Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri. Pada bagian ini, Mead mendefinisikan berpikir menurut aliran behaviorisme. Percakapan melalui perilaku (berbicara) dan perilaku itu juga terjadi di dalam diri individu. Ketika perilaku terjadi, berpikir juga terjadi (Ritzer, 2007 : 279).

Dalam pandangan Mead, Pikiran (*mind*) didefinisikan sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran. Proses sosial bukanlah

produk dari pikiran. Sedangkan diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyarakatkan proses sosial dan komunikasi antarmanusia (Ritzer, 2007 : 280).

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Samin yang ada di Sukolilo, Pati Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan subyektif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Kajian etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini berusaha memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan serta untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Interpretasi inilah yang berusaha dipahami peneliti dari interaksi yang dibangun antara peneliti dengan yang diteliti.

Brewer (2000: 27) mengatakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi adalah wawancara mendalam, observasi berperan aktif, serta analisis dokumenter. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi secara langsung untuk mengeksplorasi makna dari suatu peristiwa komunikasi dengan 'setting' yang ada. Selain itu, peneliti berusaha untuk memahami perilaku dan aktivitas yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat Samin yang ada di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*) yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu masalah.

Strategi Gerakan Dengan Cara Damai

Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Samin, bukan gerakan sosial seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Gerakan sosial dalam rangka menolak pembangunan pabrik semen ini dilakukan tanpa kekerasan dan menggunakan cara perdamaian. Dhe Wartoyo, dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2015, mengatakan,

"Aksi tolakke dulur Sikep lan dulur Sukolilo kuwi ora nganggo kekerasan. Dadi yo malah nganggo tembang bab lingkungan lan bab pitutur. Masalah aksi tolak iki, amargane yen lemah diijoli, kuwi

mengko duit-e lakyo tetep entek. Lemah sak pancikan, sak dodokan rak awet. Duit sak kranjang rak tetep entek”

(Aksi tolak yang dilakukan oleh masyarakat samin dan masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo itu tidak menggunakan kekerasan. Justru menggunakan tembang (nyanyian) tentang lingkungan dan berisi nasihat. Masalah aksi tolak ini, karena kalau tanah sudah dijual, nanti uangnya pasti akan habis. Kalau tanah, sekalipun tanah itu hanya sempit, tapi kan tetap awet. Sedangkan uang, sekalipun uangnya satu keranjang, pasti akan habis)

Dalam melakukan aksi tolak terhadap rencana pembangunan pabrik semen ini, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan demo. Hanya saja, demo yang dilakukan bukan seperti demo yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Demo dalam pandangan masyarakat Samin bukan demo dengan tindakan anarkis. Demo yang dilakukan adalah aksi tolak yang dilakukan secara damai dan tanpa kekerasan. Hal ini seperti yang terjadi pada saat melakukan demo di Yogyakarta, ada banyak mahasiswa yang ikut terlibat dalam demo tersebut. Lik Sudi, yang ikut dalam aksi demo di Yogyakarta ini, dalam wawancara mendalam ini mengatakan,

“Saged kompak niku lee, ben mlaku setunggal-setunggal, niku lak mpun dikumpulke ting buderan nika. Manut lik Gun sedaya, dados mahasiswa ora ono sing keras, mboten angsal. Biasane nek mahasiswa niku nek demo kan keras nggih, njaluke, niku nggih mboten blas”.

(Pada saat demo itu semua kompak, sehingga semua tidak jalan sendiri-sendiri karena sebelumnya sudah dikumpulkan di buderan. Semua menurut mbak Gun, jadi mahasiswa tidak boleh melakukan demo dengan kekerasan. Biasanya mahasiswa itu kalau demo kan suka menggunakan kekerasan. Tetapi demo pada saat ini tidak menggunakan kekerasan sama sekali).

Cara damai digunakan oleh masyarakat Samin ketika mereka melakukan gerakan dengan menggunakan demo yang dengan cara diam atau demo dengan menggunakan tembang. Tembang menjadi simbol untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan cara damai. Selain tembang, simbol lain yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam konteks perdamaian adalah dengan cara diam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbah Renggono dalam wawancara mendalam pada tanggal 5 Februari 2015,

“Koyo sing wis tak kandakke mau, dulur Sikep ki yen nganakke

aksi, ora nganggo kekerasan. Sing ditindakno dulur-dulur Sikep kene yo mung meneng. Dadi yen pas aksi kuwi yo mung meneng”

(Seperti yang sudah saya katakan tadi, masyarakat samin itu kalau melakukan aksi, tidak menggunakan kekerasan. Yang dilakukan masyarakat samin ya hanya diam. Jadi pada saat aksi ya hanya diam)

Dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian, ada simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Samin. Salah satu simbol perdamaian yang digunakan oleh masyarakat Samin adalah slogan ‘*Wani Mati*’ (berani mati). Hanya saja, slogan ‘*Wani Mati*’ (berani mati) yang dimiliki oleh masyarakat Samin memiliki makna yang berbeda dengan ‘*Wani Mati*’ yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Mbak Gunarti, dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2015 mengatakan, “*Wani mati kuwi maksud-e wani ngematno, wani niteni*” (Berani mati itu maksudnya berani mengamati dan berani untuk teliti).

Bagi masyarakat Samin, simbol perdamaian bukan hanya diwujudkan dalam bentuk slogan, tetapi juga disimbolkan dalam bentuk tokoh. Tokoh ini adalah tokoh yang menggambarkan orang yang memiliki sifat yang jujur dan mampu membawa perdamaian untuk lingkungan di sekelilingnya. Tokoh yang digunakan oleh masyarakat Samin adalah Kiai Semar, tokoh dalam pewayangan Jawa. Menurut Mbah Harjo Kardi, *Eleko niki nglampahi wong sing jujur kok niki, mboten nglampahi sing serakah kok*”. (Sekalipun jelek, semar merupakan orang yang jujur dan tidak serakah).

Strategi Aksi Tolak Dengan Menggunakan Diam

Bagi masyarakat Samin, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam gerakan aksi tolak. Berhasil atau tidaknya gerakan aksi tolak sangat ditentukan oleh komunikasi. Ketika menyadari peran komunikasi ini, maka masyarakat Samin menggunakan beberapa strategi komunikasi ketika melakukan gerakan sosial aksi tolak terhadap rencana pembangunan pabrik semen.

Salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Samin pada saat melakukan aksi tolak adalah menggunakan komunikasi non verbal, yaitu dengan cara diam. Diam merupakan strategi yang efektif ketika menyampaikan pesan dalam gerakan aksi tolak ini. Hanya saja, pada saat melakukan aksi tolak ini masyarakat Samin menggunakan juru bicara yang akan mewakili kelompok. Pada saat aksi tolak, tidak semua

orang berbicara dan menyampaikan aspirasinya. Hanya beberapa orang yang berbicara dan mewakili masyarakat ketika menyampaikan aspirasi. Masyarakat Samin dan non Samin lainnya yang ikut gerakan hanya diam dan ikut dalam gerakan tersebut.

Lik Rejo, salah satu anggota masyarakat Samin yang aktif dalam gerakan aksi tolak, dalam wawancara mendalam pada tanggal 10 Maret 2015 mengatakan,

“Keluhane kan mpun onten sing ngandakakae, dadi nggih mung ngetutake. Dadi kan mboten kabeh-kabeh orasi kan salah sijine, naming mbak dadi uneg-unege mpun enten sing ngandakake nggih namun ngiring, ngetutake. Lha terus sing ngiringi panguneg-unege nggih sami niku, dadi kepingin sekira pabrik semen mboten dadi kan ngoten, dadi mung nyawiji. Dadi demo-ne kan nggih ngandakke panguneg-unege sekiro disampeknno kalih sing nduwe kekuasaan ting Pati duka ting Semarang”

(Ada yang bertugas untuk menyampaikan keluhan masyarakat, jadi masyarakat lainnya ya hanya ikut mengantar. Jadi tidak semua orang yang berorasi, hanya salah satu saja. Jadi keluhan itu sudah ada yang menyampaikan, yang lainnya hanya mengikut saja. Kemudian saudara-saudara yang ikut dalam gerakan, mereka mempunyai keinginan yang sama, yaitu supaya pabrik semen tidak jadi di dirikan. Jadi semua yang ikut itu untuk mendukung. Jadi demo itu kan untuk menyampaikan aspirasi supaya disampaikan ke pemerintah baik yang ada di Pati maupun yang ada di Semarang).

Menetapkan dan menggunakan jurubicara, merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan dalam gerakan. Aspirasi dan pesan-pesan dalam gerakan disampaikan oleh salah satu wakil yang dipilih dalam gerakan tersebut. Tidak semua orang yang terlibat dalam gerakan tersebut harus berbicara dan berteriak-teriak. Masyarakat Samin maupun masyarakat non Samin yang ikut dalam gerakan itu memosisikan dirinya sebagai pendukung dalam gerakan, yang tidak harus bersuara.

Dalam gerakan aksi tolak ini, masyarakat Samin tidak mudah untuk berkata atau menyampaikan aspirasi. Masyarakat Samin sangat mengatur dan menjaga kata-kata yang harus diucapkan dan diungkapkan dalam gerakan. Sekalipun dalam situasi melakukan aksi, masyarakat Samin tidak akan mudah mengeluarkan pernyataan. Bahkan ada kecenderungan, masyarakat Samin akan berkata-kata ketika mereka ditanya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dhe Maslimah dalam wawancara mendalam pada tanggal 10 Maret 2015. Dalam wawancara mendalam yang

dilakukan di rumah Dhe Cuk ini, Dhe Maslimah mengatakan, “*Kula, yen ditangleti nggih cumak wangsulan serasan, ting nopo mriku, ngoten. Nggih, nek mboten ditangleti nggih kula mendel mawon*”. (Saya kalau ditanya ya hanya menjawab seperlunya, yang dibutuhkan saja. Kalau tidak ditanya, saya ya hanya diam saja).

Diam merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Samin. Diam yang dimaksud di sini bukan berarti tidak berkomunikasi. Diam merupakan satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi non verbal yang mereka lakukan.

Mbah Taskim, dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2015 mengatakan, “*Ya nggene thenguk-thenguk ning yo nyuwarakna terus lak ngoten*”. (Ya kita hanya duduk-duduk, tetapi kami tetap terus menyuarakan).

Dalam wawancara mendalam ini, pernyataan Mbah Taskim ini diperjelas Mbak Gunarti yang mengatakan, “*Naah, thenguk-thenguk awake ning kan suwara kan isa digawa ning ndi wae, nggugahi istilahe*”. (Nah, memang hanya duduk-duduk badannya, tetapi suaranya *kan* bisa dibawa ke mana-mana).

Bagi masyarakat Samin, komunikasi harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Siapa yang menjadi komunikatornya, pesan apa yang akan disampaikan serta bagaimana menyampaikannya menjadi hal-hal yang sangat diperhitungkan. Dalam pandangan masyarakat Samin, komponen-komponen dari komunikasi ini merupakan komponen yang sangat penting ketika melakukan strategi komunikasi. Dalam gerakan aksi tolak ini, informasi dan pesan selalu disampaikan dengan menggunakan media, khususnya dengan menggunakan *handphone*. Tindakan masyarakat Samin ini menunjukkan tingginya kesadaran mereka terhadap pentingnya media dalam gerakan aksi tolak.

Dari pernyataan beberapa narasumber dalam wawancara mendalam tersebut, bisa dilihat bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan aksi tolak adalah strategi komunikasi yang menekankan pada komunikatornya, pesan yang disampaikan, serta cara menyampaikan. Strategi komunikasi ini dilakukan dengan berdasarkan pada prinsip perdamaian. Artinya, masyarakat Samin melakukan aksi tolak selalu menggunakan strategi komunikasi dengan berlandaskan pada prinsip perdamaian dan menolak kekerasan.

Strategi Aksi Tolak Dengan Menggunakan Tembang

Strategi lain yang digunakan oleh masyarakat Samin ketika menyampaikan aspirasi dalam gerakan aksi sosial adalah tembang. Tembang merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa dalam bentuk lagu yang menyampaikan pesan tertentu. Dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Samin ini, tembang dilagukan untuk mengingatkan masyarakat tentang ibu pertiwi. Tembang-tembang ini berisi ajakan kepada masyarakat untuk menjaga ibu pertiwi dan melestarikannya.

Dalam wawancara mendalam dengan Dhe Wartoyo yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2015, Dhe Wartoyo menjelaskan tentang strategi gerakan aksi tolak dengan menggunakan tembang. Dalam wawancara mendalam ini Dhe Wartoyo menjelaskan,

“Dadi yo malah nganggo tembang bab lingkungan lan bab pitutur. Masalah aksi tolak iki, amargane yen lemah diijoli, kuwi mengko duit-e lakya tetep entek. Lemah sak pancikan, sak dodokan rak awet. Duit sak kranjang rak tetep entek”

(Jadi justru menggunakan tembang tentang lingkungan dan tentang nasihat-nasihat. Masalah aksi tolak ini, karena apabila tanah sudah dijual, itu nanti uangnya pasti akan habis. Sekalipun tanah hanya sepetak, sebesar yang kita injak, tapi kan tetap awet. Uang sekeranjang pasti tetap akan habis)

Pada saat melakukan aksi tolak, baik itu di depan rumah dinas Bupati, di Pengadilan maupun di kantor Komite Pemberantasan Korupsi (KPK), masyarakat Samin tidak menggunakan demo dengan berteriak maupun dengan kekerasan. Aksi yang dilakukan oleh masyarakat Samin dan masyarakat non Samin justru dengan cara damai dan *‘nembang’* beberapa tembang (lagu). Sebagai contoh, ketika mereka melakukan aksi tolak di depan kantor KPK, masyarakat Samin dan masyarakat non Samin yang berasal dari Sukolilo ini tidak henti-hentinya menembangkan ibu pertiwi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Lik Sudi dalam wawancara mendalam pada tanggal 10 Maret 2015. Dalam wawancara mendalam ini, Lik Sudi mengatakan,

“Naah nggih ngoten niku, terus nembang ngoten-ngoten niku. Pas demo teng Pati, nggih niku padha lingguh sedaya, mbek’e wonten panas nggih mboten ngalih nggih tetep, kepanasen nggih da tetep solawatan ngoten niku”.

(Nah ya seperti itu, mereka terus-menerus *nembang* (menyanyi) seperti itu. Saat demo di Pati, semua ya hanya duduk saja sambil nembang, meskipun panas ya tidak pindah tetap di tempat, kepanasan ya tetap solawatan seperti itu)

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan di mondokan (rumah) Mbah Taskim di Kedu ini, Mbak Gunarti ikut menjelaskan, "*Sing dipahamna kono ki kaya solawatan*" (kalau dalam pemahaman anda, nembang itu ya seperti solawatan).

Strategi Untuk Merangkul Masyarakat Non Samin

Sebagai masyarakat yang pada awalnya ditolak oleh masyarakat dan pemerintah, pada awal gerakan ini masyarakat Samin berusaha untuk merangkul masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo untuk melakukan penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen. Strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Samin untuk mempengaruhi masyarakat, bukan strategi yang langsung mengajak untuk melakukan demo. Masyarakat Samin menggunakan cara melalui penyadaran lingkungan dan ajakan untuk melestarikan lingkungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mas Ragil Kusmanto, salah satu masyarakat non Samin yang aktif dalam gerakan aksi tolak. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 26 Juni 2015, mas Ragil Kusmanto mengatakan,

"Ya, lebih ke, waktu itu lebih ke fungsi pegunungan kedheng. Bukan langsung kita harus menolak, ketika masyarakat sudah tahu fungsinya seperti apa, penyadaran, bukan langsung diberi persoalan. *Pentinge banyu ki piye, nek ora ono banyu ki piye?*"

Melalui diskusi-diskusi yang dilakukan dalam pertemuan, masyarakat Samin berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ada di sekitar mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Lingkungan, khususnya lingkungan yang ada di sekitar pegunungan Kendeng, perlu dijaga dan dipertahankan dari ancaman pembangunan pabrik semen. Komunikasi menjadi satu cara yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat terkait kelestarian lingkungan. Terlebih ketika ada banyak masyarakat yang belum tahu dan belum memahami akan bahaya yang akan muncul ketika pabrik semen didirikan di Sukolilo. Dalam wawancara mendalam pada tanggal 3 Juni 2015, Mbak Gunarti mengatakan,

"Contoh jaman masuk ning Kayen Tambakrama. Wong

kecamatan Kayen ki ya ora menyadari nek arep ana pabrik, ya ana sing krungu ning ora dha tumindak apa-apa. Terus kene sing mlaku keliling, terus teko keliling ya kuwi mau, kene nggawe agenda ketemu, ketika ketemu kan ya terus dirembugilah. Perwakilan saka desa, wilayah Kecamatan Kayen Tambakrama padhane dina iki, contone wae dhek bengi, dhek bengi Wungon sing teka lumayan akeh ana nek meh satuslah”.

(Contohnya pada saat masuk ke Kayen Tambakrama. Masyarakat yang ada di Kayen itu tidak menyadari kalau akan didirikan pabrik semen. Memang ada beberapa yang mendengar, tetapi tidak ada yang bergerak. Kemudian masyarakat Samin yang berjalan keliling, dan kemudian membuat rencana untuk mengadakan pertemuan. Ketika bertemu, kemudian kami mendiskusikan permasalahan rencana pembangunan pabrik semen itu. Perwakilan setiap desa, wilayah Kecamatan Kayen Tambakromo misalnya. Contohnya, kemarin malam ada pertemuan, kemarin malam itu ada pertemuan Wungon, yang datang itu lumayan banyak, sekitar 100 orang).

Analisis

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang terkenal karena keunikan dari sikap dan cara berbicara. Keunikan masyarakat Samin disebabkan karena sikap mereka yang sangat eksklusif dan tertutup dengan masyarakat yang ada di luar komunitas mereka. Keunikan masyarakat Samin ini seringkali dipahami oleh masyarakat non Samin sebagai sikap yang aneh, yang membuat masyarakat non Samin meminimalisasi hubungan dengan masyarakat Samin.

Rencana pemerintah yang akan membangun pabrik semen di Sukolilo, Pati Jawa Tengah ternyata mengubah hubungan antara masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin. Kebutuhan komunikasi bersama menjadi dasar yang akhirnya mempersatukan masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo, sehingga melahirkan gerakan sosial. Keinginan masyarakat Samin untuk mempertahankan budaya serta tanah pertanian yang mereka miliki menjadi latar belakang gerakan sosial yang mereka lakukan pada saat ini. Kesadaran yang sangat tinggi untuk mempertahankan budaya, mempertahankan lahan pertanian serta menjaga dan melestarikan lingkungan menimbulkan beban besar bagi masyarakat Samin, sehingga melahirkan gerakan aksi tolak.

Gerakan sosial aksi tolak pembangunan pabrik semen ini adalah

gerakan sosial yang bersifat lokal, yaitu gerakan yang dilakukan oleh masyarakat desa yang ada di Sukolilo untuk mempertahankan tanah garapan mereka. James Scott mengatakan bahwa gerakan-gerakan pedesaan ditakdirkan untuk terus bersifat lokal dan terpecah-pecah, menonjolkan bentuk-bentuk pembangkangan awam keseharian dan menghindari konfrontasi terbuka dengan negara atau kelas-kelas yang lebih kaya (Moyo, 2005 : 147 dalam Fauzi, 2005).

Yang lebih unik, dalam gerakan aksi tolak ini masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo mulai mempercayai masyarakat Samin. Masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo justru menjadikan masyarakat Samin sebagai pemimpin dan motivator dalam gerakan. Ide-ide kreatif yang dilakukan dalam gerakan aksi tolak, sebagian besar adalah ide-ide yang dibuat oleh masyarakat Samin. Ideologi dan landasan yang digunakan dalam gerakan aksi tolak ini adalah ideologi dan landasan hidup masyarakat Samin. Hidup dalam perdamaian dan menghindari kekerasan merupakan ideologi dan landasan hidup masyarakat Samin, yang diajarkan oleh Samin Surosentiko pemimpin mereka. Ajaran damai ini didasarkan pada ajaran yang mengatakan, "*Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren. Aja kutil jumput, mbedog colong.*" (Jangan memiliki hati yang jahat, jangan berperang mulut, jangan iri hati pada orang lain dan dilarang mengambil milik orang lain) (Suripan Sadi Hutono 1996: 17-19).

Samn Surosentiko memberikan ajaran ini kepada pengikut-pengikutnya pada saat mereka harus menghadapi penjajah Belanda. Artinya, ajaran untuk hidup damai dan tidak membangun perseteruan dengan orang lain ini dilakukan pada saat melakukan gerakan melawan penjajah Belanda. Ajaran ini juga diterapkan oleh masyarakat Samin ketika mereka melakukan gerakan aksi tolak. Ajaran lain yang digunakan oleh masyarakat Samin sebagai landasan dalam melakukan gerakan adalah petuah yang diberikan oleh Samin Surosentiko di bawah ini:

"....Tumindakipun sageda anglenggahi keleresan tuwin mawi lalampah ingkang ajeg, sampun ngantos miyar-miyur. Tekadipun sampun ngantos keguh dening godha rencana, tuwin sageda anglampahi sabar lair batosipun, amati sajroning urip. Tumindak ing kelairan sarwa kuwawi anyanggi sadaya lelampahan ingkang dhumawahing sariranipun, sanadyan kataman sakit, ngrekaos pagesanganipun, ketaman sok serik sarta pangawon-awon saking sanes, sadaya wau sampun ngantos ngresula sarta amales piawon, nanging pangalihipun sageda lestari enget...." (Suripan Sadi Hutomo 1996: 25).

(...Tindakan kita seharusnya sesuai dengan kebenaran dan

penggunakan langkah yang tetap, jangan sampai berubah-ubah. Tekat yang kita miliki jangan sampai terpengaruh oleh godaan, serta usahakan bisa sabar lahir batin, sepanjang hidup kita. Tindakan kita yang kelihatan seharusnya bisa kita lakukan secara tulus, sekalipun kadang-kadang harus menghadapi hal yang menyakitkan, menghadapi hidup yang susah, iri hati serta dijelek-jelekkkan orang lain. Menghadapi semua itu hendaknya tidak mengeluh dan tidak membalas kejahatan orang lain. Tetapi pikiran dan hati kita tetap tenang...)

Landasan supaya hidup damai, berbuat baik dengan semua orang serta menghindari kekerasan menjadi dasar dan landasan dalam aksi tolak. Imbasnya, strategi yang digunakan dalam setiap gerakan aksi tolak ini selalu menggunakan prinsip dan cara damai, serta menghindari kekerasan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber yang mengatakan bahwa gerakan yang mereka lakukan adalah gerakan dengan cara damai. Bagi masyarakat desa, aksi tolak yang dilakukan secara damai menjadi satu cara untuk membangun masyarakat yang aman dan tentram.

Dalam pandangan masyarakat desa, hidup sesuai dengan adat istiadat yang menghasilkan perasaan aman dan tentram dalam kesatuan kelompok merupakan suasana yang selalu diidam-idamkan. Bebas dari ketegangan antar tetangga. Masyarakat desa sangat menyadari bahwa mereka harus hidup selaras dengan alam dan kekuatan rohani dalam lingkungan desanya. Oleh karena itu, orang desa akan selalu mengedepankan rasa *selamet*. Keselamatannya akan terancam kalau ia hanya menuruti hawa nafsu sendiri. Jalan yang dilalui orang Jawa untuk menyelami realitas adalah rasa yang peka dan terlatih (Saksono, 2014: 45)

Pandangan masyarakat Jawa inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat Samin ketika melakukan gerakan aksi tolak. Masyarakat Samin mempunyai prinsip bahwa gerakan ini dilakukan tanpa kekerasan dan secara damai. Prinsip yang diterapkan oleh masyarakat Samin ini tidak lepas dari prinsip hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai kesadaran yang sangat tinggi terhadap keberadaan orang lain. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dengan orang lain, masyarakat Jawa selalu menjaga supaya jangan sampai terjadi percekocokan dan berusaha selalu menyenangkan orang lain. Cita-cita hidup orang Jawa adalah untuk mewujudkan keselarasan dan keserasian maka dibutuhkan hidup rukun. Kerukunan tidak datang sebagai suatu pemberian atau

sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri (Saksono dan Dwiyanto, 2012: 165).

Keserasian, keselarasan, dan kerukunan menjadi dasar utama dalam gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dan masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo. Oleh karena itu, gerakan aksi tolak ini tidak menggunakan demo dengan aksi anarkis. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang sarat dengan makna. Tembang merupakan salah satu simbol budaya yang digunakan ketika melakukan aksi tolak. Tembang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Samin yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi. Tembang selalu digunakan, baik pada saat mereka melakukan aksi tolak ke Bupati Pati, ke Gubernur Jawa Tengah maupun pada saat mereka menyampaikan aspirasi ke KPK (Komite Pemberantasan Korupsi). Sartini (2004: 199) mengatakan, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Samin merupakan identitas atau kepribadian budaya yang menyebabkan masyarakat Samin ini mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dalam gerakan aksi tolak inilah kearifan lokal masyarakat Samin itu justru teruji. Di tengah kebiasaan masyarakat yang melakukan gerakan sosial dengan menggunakan kekerasan, masyarakat Samin justru tampil dengan kearifan lokal dalam bentuk tembang untuk menyampaikan aspirasi sebagai identitas dan kepribadian masyarakat Samin.

Bagi masyarakat Jawa, tembang merupakan bentuk nyanyian yang dimiliki oleh masyarakat Jawa melalui ungkapan-ungkapan yang sarat dengan makna. Tembang menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sangat halus. Penyampaian pesan dengan cara seperti ini merupakan ciri khas masyarakat Jawa. Herusatoto (2008: 135) menuliskan, "*Wong Jawa nggone rasa, padha gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya*". (Orang Jawa itu tempat perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal atau rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Tembang menjadi satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan yang sarat dengan makna dalam gerakan aksi tolak. Pesan-pesan sebagai aspirasi untuk mempertahankan pegunungan Kendeng, disampaikan secara halus melalui tembang yang dinyanyikan pada saat gerakan. Pesan-pesan dalam gerakan yang sarat dengan makna justru disampaikan dengan

cara yang halus dan santai, bukan dalam bentuk aksi anarkis.

Tindak komunikatif masyarakat Samin dalam gerakan ini justru dilakukan secara damai. Simbol-simbol dalam gerakan aksi tolak ini merupakan tindakan aksi tolak tanpa mempermalukan lawan. '*Rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha lan menang tanpa ngasorake*' (Bekerja secara giat, tanpa pamrih (jauh dari keserakahan), selalu merasa kaya sekalipun tidak harus disertai dengan harta benda dan berhasil mencapai tujuan tanpa harus merendahkan harga diri lawannya) (Herusatoto, 2008: 134) merupakan prinsip yang digunakan dalam gerakan aksi tolak ini. Dalam pandangan masyarakat Samin, gerakan yang dilakukan secara damai dan tanpa kekerasan justru akan menghasilkan dampak yang luar biasa. Prinsip gerakan ini sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Clifford Geertz (1981: 156) mengatakan, "Hidup rukun adalah kemampuan untuk hidup bersama secara damai dan membantu kemajuan satu sama lain dalam jaman baru".

Kesimpulan

Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam rangka menolak pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati Jawa Tengah merupakan gerakan sosial yang berbeda dengan gerakan sosial yang terjadi selama ini. Gerakan sosial ini tidak dilakukan dalam bentuk demo dan tindakan anarkis. Aksi tolak terhadap pembangunan pabrik semen ini dilakukan secara damai dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang mereka miliki. Simbol-simbol budaya yang mereka gunakan dalam gerakan aksi tolak ini merupakan aksi tolak yang dilakukan tanpa mempermalukan lawan. '*Rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha lan menang tanpa ngasorake*' menjadi prinsip yang digunakan dalam gerakan ini. Prinsip ini juga diperkuat dengan prinsip masyarakat Jawa yang lebih menekankan pada hidup rukun. Strategi yang digunakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan gerakan dengan menggunakan cara damai ini ternyata justru berhasil menggagalkan rencana pembangunan pabrik semen yang ada di Sukolilo. Dalam pandangan masyarakat Samin, gerakan yang dilakukan secara damai dan tanpa kekerasan justru akan menghasilkan dampak yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Blumer, Herbert. 2004. *George Herhert Mead and human conduct*. Oxford: Altamira Press
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. Philadelphia : Open University Press

- Darmastuti, Rini. 2005. Pola Komunikasi Masyarakat Samin, Khususnya Komunitas di Sukolilo, Pati. *Jurnal Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner* , Vol. XVII, No. 1, April 2005, hal 59-83. ISSN 0215 – 4765
- Fauzi, Noer (penyunting). 2005. *Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Resist Book.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka jawa
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Ed. 6, Cet. 4. Jakarta : Kencana Predana Media.
- Saksono, Gatut. 2014. *Tuhan dalam budaya Jawa*. Yogyakarta : Kaliwangi
- Saksono, Gatut dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Ampera Utama
- Suripan Sadi Hutomo. 1996. *Tradisi Dari Blora*. Semarang: Citra Almamater